

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

.1.1.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah (Sukirno 2017:9). Menurut Arsyad (2016:11) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan *rill* perkapita penduduk suatu Negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan.

Unsur-unsur pokok dan sifat dari pembangunan ekonomi adalah sebagai berikut :

1. Suatu proses yang berarti perubahan yang terjadi secara kontinyu.
2. Usaha untuk meningkatkan pendapatan per kapita.
3. Peningkatan pendapatan per kapita itu harus terus berlangsung dalam jangka panjang.
4. Perbaikan sistem kelembagaan di segala bidang misalnya (ekonomi, politik, hukum, sosial, dan budaya). Sistem kelembagaan ini dapat ditinjau dari dua aspek yaitu aspek perbaikan di bidang aturan main (*Rule of the games*), baik aturan formal maupun informal dan organisasi (*players*) yang mengimplementasikan aturan main tersebut.

2.1.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu, tanah dan kekayaan alam lainnya, jumlah dari mutu penduduk dan tenaga kerja, barang-barang modal dan tingkat teknologi serta sistem sosial dan sistem masyarakat (Sukirno 2017:429). Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam, faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu negara tergantung pada sumber alamnya, sumber daya manusia, modal usaha, teknologi, yang semua merupakan faktor ekonomi. Tetapi pertumbuhan ekonomi tidak mungkin terjadi selama lembaga sosial, kondisi politik, nilai –nilai moral dalam suatu negara atau daerah tidak menunjang. Beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah (Jhingan 2013:67-76) :

1) Faktor Produksi

- a. Sumber daya alam, faktor utama yang mempengaruhi perkembangan suatu perekonomian adalah sumber daya alam atau tanah. Tanah sebagaimana dipergunakan dalam ilmu ekonomi mencakup sumber alam seperti kesuburan tanah, letak dan susunan kekayaan hutan, mineral, iklim, sumber air, lautan dan sebagainya. Dalam pertumbuhan ekonomi tersedianya sumber daya alam secara melimpah merupakan hal yang penting. Namun demikian, yang terpenting adalah bagaimana memanfaatkan secara tepat dengan teknologi yang baik sehingga efisiensi dipertinggi dan sumber daya alam dapat dipergunakan dalam jangka waktu yang lebih lama.

- b. Akumulasi modal, faktor ekonomi penting kedua dalam pertumbuhan ekonomi adalah akumulasi modal. Modal berarti persediaan faktor produksi secara fisik dapat diproduksi. Apabila stok modal naik dalam batas tertentu, hal ini disebut akumulasi modal atau pembentukan modal. Pembentukan modal merupakan kunci utama pertumbuhan ekonomi. Disatu pihak ini mencerminkan permintaan efektif, dan dilain pihak ini menciptakan efisiensi produktif bagi produksi di masa depan. Proses pembentukan modal dapat menghasilkan kenaikan pendapatan nasional dalam berbagai cara.
- c. Organisasi, organisasi merupakan bagian penting dari proses pertumbuhan. Organisasi berkaitan dengan penggunaan faktor produksi di dalam kegiatan ekonomi. Organisasi bersifat melengkapi modal, buruh dalam membantu meningkatkan produktifitasnya.
- d. Kemajuan teknologi, perubahan teknologi dianggap sebagai faktor paling penting di dalam proses pertumbuhan ekonomi. Perubahan ini berkaitan dengan perubahan di dalam metode produksi yang merupakan hasil perubahan atau hasil teknik penelitian baru. Perubahan teknologi akan meningkatkan produktifitas buruh, modal dan faktor produksi lainnya.
- e. Pembagian kerja dan skala produksi, spesialisasi dan pembagian kerja menimbulkan peningkatan produktifitas. Keduanya membawa ke arah ekonomi produksi skala besar yang selanjutnya membantu perkembangan industri.

2) Faktor Non Ekonomi

- a. Faktor sosial, jika pembangunan ekonomi diinginkan berjalan mulus, pandangan nilai-nilai dan lembaga sosial harus diubah. Perubahan hanya mungkin terjadi melalui penyebaran pendidikan dan ilmu pengetahuan. Akan tetapi bila tatanan sosial dipengaruhi oleh sistem yang ketat dan sistem yang *family*. kebebasan individu dan mobilitas untuk bekerja lebih keras, mendapatkan lebih banyak menabung lebih banyak.
- b. Faktor Manusia, persyaratan yang lebih penting bagi laju pertumbuhan ekonomi adalah manusia. Manusia yang berdedikasi terhadap pembangunan negerinya dan terhadap kejujuran, kewibawaan, pengetahuan dan prestasi kerja.
- c. Faktor Politik dan Administrasi Kerja, faktor politik dan administrasi kerja juga membantu pertumbuhan ekonomi modern. Lewis dengan tepat melihat tindakan pemerintah memainkan peranan penting dalam merangsang dan mendorong kegiatan ekonomi. Ketertiban stabilitas dan perlindungan hukum mendorong kewiraswastaan, semakin besar kebebasan itu maka semakin besar pula kewiraswastaan itu.

Menurut Murni (2013:176) pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari beberapa hal diantaranya:

- a) Pola Konsumsi dan Tabungan Masyarakat.

Kemajuan pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diamati melalui pola konsumsi dan tabungan masyarakat. Secara teori pola konsumsi dan

polatabungan masyarakat dalam suatu negara tergantung pada pendapatan nasional (PN). Pola hidup dan pola pikir masyarakat di negara maju cenderung berbeda dengan negara berkembang. Mereka cenderung mengalokasikan pendapatan atau penghasilan yang mereka dapatkan selain untuk konsumsi, juga dialokasikan ke tabungan, investasi atau yang lainnya. Berbeda dengan masyarakat di negara berkembang yang mindsetnya masih berfokus pada konsumsi semata. Di negara berkembang termasuk Indonesia tingkat konsumsi yang tinggi, menandakan negara tersebut makmur dan masyarakatnya berpendapatan tinggi. Konsumsi masyarakat merupakan fungsi dari pendapatan siap pakai (disposable income), dimana meliputi pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan secara langsung yang berupa barang atau jasa artinya konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat yang mana pendapatan masyarakat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, semakin tinggi pendapatan pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat.

b) Perdagangan Internasional.

Perdagangan internasional dalam pembangunan suatu negara dianggap sebagai mesin pertumbuhan. Dapat dilihat dalam neraca pembayaran terdapat Neraca Perdagangan (Balance Of Trade), yang memperlihatkan selisih bersih antara nilai ekspor suatu negara dan impor barang dagangan, ekspor yang tercantum di sisi aset dan impor pada sisi kewajiban. Neraca perdagangan adalah positif (surplus) jika ekspor melebihi impor, dan negatif (defisit) jika impor melebihi ekspor. Jika mengalami surplus artinya

perekonomian boleh dikatakan dalam keadaan baik dan dapat berkembang, sebaliknya jika mengalami defisit perkembangan ekonomi dalam negeri akan mengalami kesulitan. Dengan defisitnya neraca perdagangan menunjukkan bahwa sebuah negara belum siap untuk menghadapi pasar persaingan bebas. Ketidaksiapan ini dapat kita lihat dari rendahnya kualitas produk yang dihasilkan oleh negara tersebut. Sehingga produk tersebut belum mampu bersaing dengan produk dari luar. Salah satu upaya untuk meningkatkan surplus perdagangan adalah melalui kebijakan ekspansi ekspor dan substitusi impor, artinya mencari dan mengupayakan perluasan ekspor dalam bentuk jenis produk yang baru, kemudian membatasi/menyetop impor untuk produk-produk yang dapat dihasilkan negara dan digantikan dengan produk yang benar-benar tidak dapat dihasilkan di dalam negeri tersebut.

c.) Tingkat Inflasi

Inflasi juga merupakan salah satu gejala yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Inflasi adalah kejadian dimana laju peredaran rupiah tidak terkendali. Meningkatnya beberapa harga sangat berpengaruh terhadap produktivitas bahan baku. Hal ini menyebabkan peningkatan biaya operasi perusahaan untuk memasok bahan baku itu sendiri. Masyarakat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, semakin tinggi pendapatan pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat.

2.1.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi

2.1.1.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik (Adam Smith)

Menurut Adam Smith, proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua aspek utama yakni pertumbuhan *output* total dan pertumbuhan penduduk (Arsyad, 2016:74-76).

1. Pertumbuhan output total

Menurut Smith, unsur pokok dari sistem produksi suatu negara ada tiga yaitu:

- a. Sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat. Dimana jumlah Sumber Daya Alam yang tersedia mempunyai batas maksimum bagi pertumbuhan suatu perekonomian.
- b. Sumber daya manusia merupakan peran pasif dalam proses pertumbuhan output, maksudnya jumlah penduduk akan menyesuaikan dengan kebutuhan akan tenaga kerja dari suatu masyarakat. Dalam hal ini, Smith memandang tenaga kerja sebagai salah satu input dalam proses produksi dan pembagian kerja (*division of labor*) dan spesialisasi merupakan faktor kunci bagi peningkatan produktifitas tenaga kerja.
- c. Akumulasi modal. Menurut Smith, stok modal memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi. Stok modal dapat diidentikkan sebagai “dana pembangunan” cepat lambatnya pembangunan ekonomi tergantung pada ketersediaan “dana pembangunan” tersebut. Selain itu, stok modal merupakan unsur produksi yang secara aktif menentukan tingkat pertumbuhan output. Peranannya sangat sentral dalam pertumbuhan output

jumlah dan tingkat pertumbuhan output tergantung pada laju pertumbuhan stok modal sesuai dengan “batas maksimum” sumber daya alam dengan kata lain, pertumbuhan output akan melambat jika “daya dukung” sumber daya alam tidak mampu lagi mengimbangi laju kegiatan-kegiatan ekonomi masyarakat.

2. Pertumbuhan penduduk

Menurut Smith, pertumbuhan penduduk dinilai mampu mendorong pertumbuhan ekonomi bertambahnya penduduk akan memperluas pasar, dan perluasan pasar akan mempertinggi tingkat spesialisasi dalam perekonomian. Sebagai dampak dari adanya spesialisasi yang terjadi maka tingkat kegiatan ekonomi akan bertambah. Karena adanya spesialisasi akan meningkatkan produktifitas tenaga kerja dan mendorong perkembangan teknologi.

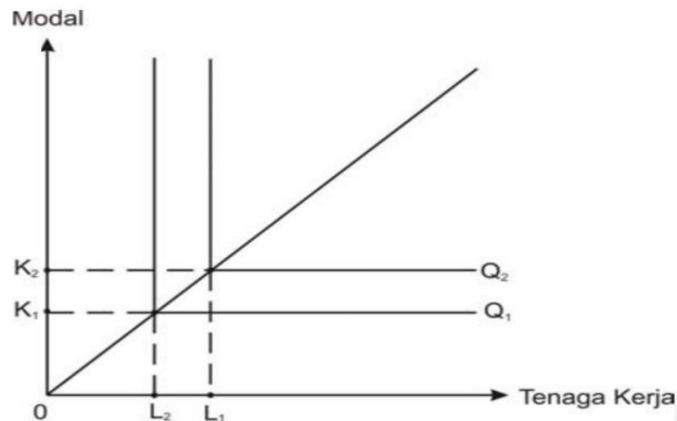
2.1.1.5 Teori Pertumbuhan Keynesian (Harrod Dan Domar)

Menurut Harrod Dan Domar, Setiap perekonomian pada dasarnya harus mencadangkan atau menabung sebagian tertentu dari pendapatan nasionalnya untuk menambah atau menggantikan barang-barang modal (gedung, alat-alat, dan bahan baku) yang telah susut atau rusak. Akan tetapi, untuk bisa tumbuh dibutuhkan adanya investasi yang merupakan tambahan neto ke dalam persediaan modal. Jika kita asumsikan bahwa ada hubungan ekonomi langsung antara jumlah total persediaan modal, K , dengan GDP total, Y -misalnya, jika dibutuhkan modal sebesar \$3 untuk menghasilkan tambahan GDP tahunan sebesar \$1- maka hal itu berarti bahwa setiap tambahan neto pada persediaan modal dalam bentuk investasi

baru akan menghasilkan kenaikan arus output nasional (Todaro dan Smith, 2011:136).

Teori Harrod-Domar merupakan pengembangan dari teori makro Keynes. Mengenai pembentukan modal dalam kegiatan ekonomi. Analisis Keynes dianggap kurang lengkap karena tidak membicarakan masalah-masalah ekonomi jangka panjang. Menurut Harrod dan Domar, pembentukan modal tidak hanya dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa, tetapi juga akan meningkatkan permintaan efektif masyarakat serta kenaikan kapasitas produksi juga ditentukan oleh pengeluaran masyarakat. Teori Harrod-Domar ini mempunyai beberapa asumsi yaitu (Arsyad, 2016 83:84):

1. Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full employment*) faktor-faktor produksi yang ada juga dimanfaatkan secara penuh (*full utilization*).
2. Perekonomian terdiri dari 2 sektor, rumah tangga dan sektor perusahaan.
3. Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional.
4. Kecenderungan untuk menabung (*marginal propensity to save = MPS*) besarnya tetap, demikian juga *ratio* antara modal-output (*capital-output ratio = COR*) dan rasio pertambahan modal-output (*incremental capital output ratio = ICOR*) COR dan ICOR bisa dilihat pada gambar kurva berikut ini:



(Arsyad, 2016 83:84)

Gambar 2.1
kurva fungsi produksi Harrod dan Domar

Dalam teori Harrod dan Domar, fungsi produksinya berbentuk L karena sejumlah modal hanya dapat menciptakan sejumlah output tertentu (modal dan tenaga kerja tidak substitutif) untuk menghasilkan output sebesar Q_1 diperlukan modal sebesar k_1 dan tenaga kerja sejumlah L_1 , dan apabila kombinasi itu berubah maka tingkat output pun ikut berubah. Misalnya untuk output sebesar Q_2 , hanya dapat diciptakan dengan stok modal sebesar K_2 .

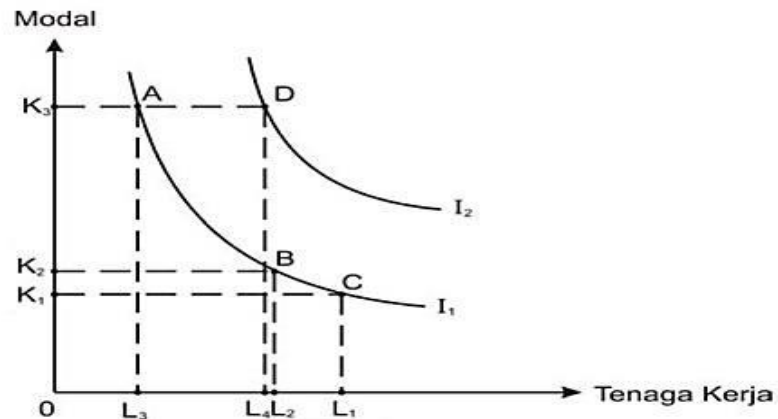
Dalam ilmu ekonomi dikenal sebagai rasio modal-output (*capital-output ratio*) adalah 3 berbanding 1. Rasio modal-output (k) dan rasio tabungan nasional (*national saving-ratio*), s , merupakan persentase atau bagian tetap dari output nasional yang selalu ditabung dan jumlah investasi (penanaman modal) baru ditentukan oleh jumlah tabungan total (S).

2.1.1.6 Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik (Solow dan Swan)

Menurut teori Solow Dan Swan, pertumbuhan ekonomi tergantung kepada ketersediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Dalam teori Solow dan Swan ini, *capital*

output ratio (COR) dapat berubah-ubah, artinya dalam menghasilkan tingkat output tertentu dapat digunakan kombinasi modal dan tenaga kerja yang berbeda-beda. Jika lebih banyak modal yang digunakan, tenaga kerja yang dibutuhkan sedikit, dan sebaliknya. Dengan adanya fleksibilitas ini suatu perekonomian mempunyai kebebasan yang tak terbatas dalam menentukan kombinasi antara modal (K) dan tenaga kerja (L) yang akan digunakan untuk menghasilkan tingkat output tertentu (Arsyad, 2016 88-89).

Sifat teori pertumbuhan neoklasik nampak pada gambar 2. Fungsi produksinya ditunjukkan oleh I_1 , I_2 , dan seterusnya. Dalam fungsi produksi yang berbentuk demikian, suatu tingkat output tertentu dapat diciptakan dengan menggunakan berbagai kombinasi modal dan tenaga kerja. Misalnya untuk menciptakan output besar I_1 , kombinasi modal dan tenaga kerja yang dapat digunakan antara lain (a) K_3 dengan L_3 (b) K_2 dengan L_2 , dan (c) K_1 dengan L_1 . Dengan demikian, meskipun jumlah modal berubah namun terdapat kemungkinan bahwa tingkat output tidak mengalami perubahan. Di samping itu, tingkat output tetap dapat mengalami perubahan meskipun jumlah modalnya konstan. Misalnya, meskipun jumlah modal diasumsikan tidak mengalami perubahan, sebesar K_3 , namun jumlah output dapat diperbesar dari I_1 menjadi I_2 , jika tenaga kerja yang digunakan bertambah dari L_3 menjadi L_4 .



Sumber : (Arsyad, 2016 88-89)

Gambar 2.2
Kurva Fungsi Produksi Neo Klasik

Teori pertumbuhan neoklasik juga dapat disajikan ke dalam bentuk fungsi produksi Cobb-Douglass, di mana output merupakan fungsi dari tenaga kerja dan modal. Sedangkan tingkat kemajuan teknologi merupakan variabel eksogen. Asumsi yang digunakan dalam model Solow-Swan adalah skala pengembalian yang konstan (*constant returns to scale*), substitusi antara modal (K) dan tenaga kerja (L) bersifat sempurna, dan adanya produktivitas marginal yang semakin menurun (*diminishing marginal productivity*) dari tiap inputnya (Arsyad, 2016 88-89).

$$Q_t = T_t^a \cdot K_t \cdot L_t^b$$

Dimana:

Q_t = Tingkat produksi pada tahun t

T_t = Tingkat teknologi pada tahun t

K_t = Jumlah stok barang modal pada tahun t

L_t = Jumlah tenaga kerja pada tahun t

a = Pertambahan output oleh pertambahan satu unit modal

b= Pertambahan output oleh pertambahan satu unit tenaga kerja

2. 2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

2.2.1 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto PDRB

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang disediakan dari produksi harus sama dengan nilai barang yang digunakan(<https://bi.go.id> 2020).

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah pada tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah. Sementara itu PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara *riil* dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga .

2.2.3 Pendekatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto secara konseptual menggunakan tiga macam pendekatan yaitu (<https://bi.go.id> 2020):

1. Pendekatan produksi, Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai tambah atau barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (bisaanya satu tahun).
2. Pendekatan pengeluaran, Produk Domestik Regional Bruto adalah komponen permintaan akhir yang terdiri dari :
 - a) Pengeluaran konsumsi rumah tangga, lembaga non profit yang melayani rumah tangga.
 - b) Konsumsi pemerintah.
 - c) Pembentukan modal tetap domestik bruto.
 - d) Perubahan inventori dan diskrepansi statistik.
 - e) Ekspor barang dan dan jasa serta impor barang dan jasa.
3. Pendekatan pendapatan, Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (triwulan dan tahunan). Balas jasa yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung Neto (Pajak tak langsung dikurangi subsidi).

2.3 Tenaga Kerja

2.3.1 Pengertian Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika

ada permintaan terhadap tenaga mereka, jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut, sedangkan angkatan kerja yaitu bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat, atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yaitu produksi barang dan jasa (Subri, 2014:71-72).

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Penduduk tergolong tenaga kerja jika penduduk tersebut telah memasuki usia kerja. Batas usia kerja yang berlaku di Indonesia adalah berumur 15 tahun – 64 tahun. Menurut pengertian ini, setiap orang yang mampu bekerja disebut sebagai tenaga kerja (<https://id.m.wikipedia.org> 2020).

2.3.2 Klasifikasi Tenaga Kerja

1. Tenaga kerja, adalah seluruh jumlah penduduk yang dianggap dapat bekerja dan sanggup bekerja jika tidak ada permintaan kerja. Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja, mereka yang dikelompokkan sebagai tenaga kerja yaitu mereka yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun.
2. Bukan tenaga kerja, adalah mereka yang dianggap tidak mampu dan tidak mau bekerja, meskipun ada permintaan bekerja. Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2003, mereka adalah penduduk di luar usia, yaitu mereka yang berusia di bawah 15 tahun dan berusia di atas 64 tahun.

Contoh kelompok ini adalah para pensiunan, para lansia (lanjut usia) dan anak-anak.

3. Angkatan kerja, adalah penduduk usia produktif yang berusia 15-64 tahun yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, maupun yang sedang aktif mencari pekerjaan.
4. Bukan angkatan Kerja, adalah mereka yang berumur 10 tahun ke atas yang kegiatannya hanya bersekolah, mengurus rumah tangga dan sebagainya. Contoh kelompok ini adalah: anak sekolah dan mahasiswa/mahasiswi para ibu rumah tangga dan orang cacat.
5. Tenaga kerja terdidik, adalah tenaga kerja yang memiliki suatu keahlian atau kemahiran dalam bidang tertentu dengan cara sekolah atau pendidikan formal dan nonformal. Contohnya: pengacara, dokter, guru, dan lain-lain.
6. Tenaga kerja terlatih, adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu dengan melalui pengalaman kerja. Tenaga kerja terampil ini dibutuhkan latihan secara berulang-ulang sehingga mampu menguasai pekerjaan tersebut. Contohnya: apoteker, ahli bedah, mekanik, dan lain-lain.
7. Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih, adalah tenaga kerja kasar yang hanya mengandalkan tenaga saja. Contoh: kuli, buruh angkut, pembantu rumah tangga, dan sebagainya ([https://.id.m.wikipedia.org](https://id.m.wikipedia.org) 2020).

Pertumbuhan penduduk dan hal-hal yang berkaitan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja (*labor force*) secara tradisional dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi, artinya semakin banyak angkatan kerja berarti semakin banyak faktor produksi tenaga kerja, sedangkan semakin banyak

penduduk akan meningkatkan pasar domestik. Walaupun demikian peningkatan penawaran tenaga kerja yang berpengaruh positif maupun negatif terhadap perekonomian masih tergantung pada kemampuan sistem ekonomi tersebut dalam menyerap dan memperkerjakan tambahan tenaga kerja itu secara produktif. Kemampuan tersebut bergantung pada tingkat dan jenis akumulasi modal dan tersedianya faktor-faktor lain yang dibutuhkan seperti keahlian manajerial dan administratif (Arsyad, 2004:215).

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi output suatu daerah. Angkatan kerja yang besar akan terbentuk dari jumlah penduduk yang besar. Namun pertumbuhan penduduk dikhawatirkan akan menimbulkan efek yang buruk terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan penduduk yang cepat mendorong timbulnya masalah keterbelakangan dan membuat prospek pembangunan menjadi semakin jauh. Selanjutnya dikatakan bahwa masalah kependudukan yang timbul bukan karena banyaknya jumlah anggota keluarga, melainkan karena mereka terkonsentrasi pada daerah perkotaan saja sebagai akibat dari cepatnya laju migrasi dari Desa ke Kota (Todaro 2000) dalam (Sari Dkk, 2016).

2.4 Perdagangan Internasional

2.4.1 Pengertian Perdagangan Internasional

Suatu negara tidak mungkin bisa memenuhi kebutuhannya sendiri karena mempunyai sumber daya alam yang berbeda dan beberapa faktor lainnya. Ada negara yang kelebihan suatu barang lalu menjualnya ke negara lain, dan negara yang kekurangan dapat membelinya. Maka dari itu suatu negara perlu melakukan kegiatan perdagangan internasional. Menurut Setiawan dan Lestari, perdagangan

internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antar perseorangan (individu dengan individu), antara individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain (Setiawan dan Lestari 2010:1).

Perdagangan internasional dapat didefinisikan sebagai aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk negara yang dimaksud adalah merupakan individu dengan individu, antara individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Pada berbagai negara, perdagangan internasional menjadi salah satu faktor utama untuk meningkatkan *Gross Domestic Bruto* (Ekananda Mahyus 2014:3).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 2014 Tentang Perdagangan, perdagangan internasional atau perdagangan luar negeri adalah perdagangan yang mencakup kegiatan ekspor atau impor atas barang dan atau perdagangan jasa yang melampaui batas wilayah negara.

2.4.2 Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional terdapat 2 teori yaitu teori klasik dan teori modern.

1) Teori Klasik

a. Keunggulan Absolut

Teori yang dari Adam Smit mengenai tentang teori Keunggulan Absolut biasa disebut dengan teori murni perdagangan Internasional. Dasar dari

pemikiran dari teori ini yaitu bahwa suatu negara akan melakukan spesialisasi terhadap ekspor dari jenis barang tertentu. Dimana negara tersebut mempunyai keunggulan absolut (*absolute advantage*) dan tidak memproduksi atau melakukan impor jenis barang lain diaman negara tersebut tidak mempunyai keunggulan absolut (*absolute disadvantage*) terhadap negara lain yang memproduksi jenis barang yang sama. Dengan kata lain, suatu negara yang akan melakukan kegiatan ekspor atau impor dengan jenis barang dan negara tersebut dapat memproduksi atau tidak dapat memproduksi barang yang lebih efisien dan harga yang murah dibandingkan dengan negara lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa teori ini menekankan bahwa efisien dalam penggunaan input, yakni tenaga kerja, di dalam proses produksi sangat menentukan keunggulan dan tingkat daya saing.

b. Teori Keunggulan Komparatif

Dalam teori keunggulan Komparatif yang dikemukakan oleh J.S. Mill dan David Ricardo merupakan kritik dan penyempurnaan terhadap teori Adam Smith yaitu teori Keunggulan Absolut. Dasar pemikiran kedua tokoh ekonomi ini adalah bahwa terjadinya perdagangan Internasional pada dasarnya tidak berbeda. J.S. Mill memiliki anggapan bahwa suatu negara akan mengkhususkan diri pada ekspor barang tertentu bila negara tersebut mempunyai keunggulan kompartif (*comparative advantage*) terbesar dan akan mengkhususkan diri pada impor biar negara tersebut memiliki kerugian jika melakukan kegiatan ekspor barang, jika barang itu di produksi

dengan biaya yang lebih rendah, dan akan melakukan kegiatan impor barang bila barang itu di produksi dalam negeri akan memerlukan biaya produksi lebih tinggi.

Sedangkan menurut David Ricardo adalah bahwa antara dua negara akan melakukan perdagangan ekspor atau impor jika masing-masing negara memiliki biaya relatif rendah untuk jenis barang yang berbeda. Jadi, David Ricardo menekankan pada perbedaan efisiensi relatif antar negara dalam memproduksi dua atau lebih jenis barang yang menjadi dasar terjadinya perdagangan Internasional.

2) Teori Modern (H-O)

Teori Hecksher dan Ohlin (H-O) biasa disebut dengan teori proporsi (*factor proportion*) atau teori faktor ketersediaan (*factor endowment*). Dasar teori ini yaitu perdagangan internasional terjadi jika *opportunity cost* berbeda di antara kedua negara tersebut. Perbedaan ongkos alternatif disebabkan karena adanya perbedaan perbedaan dalam jumlah faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, tanah, dan bahan baku. *Factor endowment*-nya yang berbeda, maka sesuai ketentuan hukum pasar, harga dari faktor-faktor produksi antar kedua negara berbeda. Teori klasik ini dikenal dengan teori keunggulan Absolut yang dikemukakan oleh Adam Smith, dan teori Keunggulan Relatif atau Keunggulan Koperatif dari J.S Mill, dan teori Biaya Relatif yang dikemukakan oleh David Ricardo. Sedangkan teori Faktor Proporsi dari Hecksher dan Ohlin atau teori H-O (Tambunan 2000) dalam (Abdelhak 2019).

2.4.3 Pengertian Ekspor

Menurut Sukirno (2012:203), ekspor diartikan sebagai pengiriman dan penjualan barang-barang buatan dalam negeri ke negara-negara lain. Pengiriman ini akan menimbulkan aliran pengeluaran yang masuk ke sektor perusahaan. Dengan demikian, pengeluaran agregat akan meningkat sebagai akibat dari kegiatan mengekspor barang dan jasa dan pada akhirnya keadaan ini akan menyebabkan peningkatan dalam pendapatan nasional.

Menurut Undang-Undang No 7 tahun 2014 tentang perdagangan, ekspor adalah aktivitas penjualan atas barang buatan perusahaan atau institusi pemerintah di dalam negeri ke luar negeri untuk memperoleh keuntungan. Dalam undang-undang kepabeanan ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang keluar daerah pabean sesuai dengan undang-undang.

Ekspor adalah upaya melakukan penjualan komoditi yang kita miliki kepada bangsa lain atau negara asing dengan ketentuan pemerintah dengan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing, serta melakukan komunikasi dengan bahasa asing. Jadi hasil yang diperoleh dari kegiatan mengekspor adalah berupa nilai sejumlah uang dalam valuta asing atau biasa disebut dengan istilah devisa yang juga merupakan salah satu sumber pemasukan negara. Yang dimaksud dengan ekspor adalah kegiatan perdagangan yang memberikan rangsangan guna menumbuhkan permintaan dalam negeri yang menyebabkan timbulnya industri-industri pabrik besar, bersamaan dengan struktur politik yang stabil dan lembaga sosial yang efisien (Todaro,2006) dalam (Primandari 2017).

Ekspor akan memberikan efek yang positif ke atas kegiatan ekonomi negara, karena merupakan pengeluaran penduduk negara lain ke atas barang-barang yang dihasilkan dalam negeri. Pelaksanaan pembayaran ekspor dilakukan dengan cara tunai atau kredit, yang dapat dilaksanakan dengan cara: pembayaran dimuka (*advance payment*), Letter of Credit (L/C), wesel inkaso (*collection draft*) dengan kondisi *document against payment* dan *document against acceptance*, perhitungan kemudian (*open account*), konsinyasi, dan pembayaran lain yang lazim dalam perdagangan luar negeri sesuai dengan kesepakatan antara penjual dan pembeli (Sukirno, 2013).

2.4.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan ekspor suatu negara. Beberapa faktor tersebut ada yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri, di antaranya (Ekananda, 2014:10) :

- 1) Kebijakan pemerintah di bidang luar negeri. Jika pemerintah memberikan kemudahan kepada eksportir, eksportir terdorong untuk meningkatkan ekspor. Beberapa kemudahan tersebut di antaranya adalah penyederhanaan prosedur ekspor, pemberian fasilitas produksi barang-barang ekspor, penghapusan berbagai biaya ekspor, dan penyediaan sarana ekspor.
- 2) Keadaan pasar luar negeri. Kekuatan permintaan dan penawaran dari berbagai negara dapat mempengaruhi harga di pasar dunia. Jika jumlah barang yang diminta di pasar dunia lebih sedikit daripada jumlah barang yang ditawarkan, maka harga cenderung turun. Keadaan ini akan mendorong para eksportir untuk menurunkan ekspornya.

- 3) Kelincahan eksportir untuk memanfaatkan peluang pasar. Eksportir harus pandai mencari dan memanfaatkan peluang pasar. Dengan begitu, mereka diharapkan dapat memperoleh wilayah pemasaran yang luas. Para eksportir harus ahli di bidang strategi pemasaran.

2.5 Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan Tenaga Kerja Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Adam Smith, Sumber daya manusia memegang peran pasif dalam proses pertumbuhan output, maksudnya jumlah penduduk akan menyesuaikan dengan kebutuhan akan tenaga kerja dari suatu masyarakat. Dalam hal ini, Smith memandang tenaga kerja sebagai salah satu input dalam proses produksi dan pembagian kerja (*division of labor*) dan spesialisasi merupakan faktor kunci bagi peningkatan produktifitas tenaga kerja.

Menurut Arsyad (2016:271) Pertumbuhan penduduk dan hal-hal yang berkaitan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja (*labor force*) secara tradisional dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi, artinya (1) semakin banyak jumlah angkatan kerja berarti semakin banyak pasokan tenaga kerja, (2) semakin banyak jumlah penduduk akan meningkatkan potensi pasar domestik. Walaupun demikian peningkatan penawaran tenaga kerja yang berpengaruh positif maupun negatif terhadap perekonomian masih tergantung pada kemampuan sistem ekonomi tersebut dalam menyerap dan memperkerjakan tambahan tenaga kerja itu secara produktif kemampuan tersebut bergantung pada tingkat dan jenis akumulasi modal dan tersedianya faktor-faktor lain yang dibutuhkan seperti keahlian manajerial dan administratif.

2. Hubungan Ekspor Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut ahli ekonomi klasik Adam Smith ada beberapa keuntungan dengan adanya hubungan luar Negeri (perdagangan internasional) yaitu dapat memperluas pasar dan dapat memperoleh teknologi yang lebih baik lagi. Pada intinya bahwa dengan adanya perdagangan luar negeri Negara dapat meningkatkan produksi dalam negeri untuk dijual keluar negeri (ekspor) dengan meningkatkan produksi maka dapat meningkatkan output, dan juga sebaliknya Negara tersebut juga dapat mengimpor barangnya dan dapat meningkatkan jumlah konsumsi di Negara tersebut dan juga perluasan pasar yang terjadi akan mendorong sektor produktif untuk lebih meningkatkan produktifitasnya dengan perbaikan teknologi (Sukirno 2017:124).

Menurut Sukirno (2012:203), ekspor diartikan sebagai pengiriman dan penjualan barang-barang buatan dalam negeri ke negara-negara lain. Pengiriman ini akan menimbulkan aliran pengeluaran yang masuk ke sektor perusahaan. Dengan demikian, pengeluaran agregat akan meningkat sebagai akibat dari kegiatan mengekspor barang dan jasa dan pada akhirnya keadaan ini akan menyebabkan peningkatan dalam pendapatan nasional.

Perdagangan internasional dapat didefinisikan sebagai aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk negara yang dimaksud adalah merupakan individu dengan individu, antara individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Pada berbagai negara,

perdagangan internasional menjadi salah satu faktor utama untuk meningkatkan *Gross Domestic Bruto* (Ekananda Mahyus 2014:3).

2.6 Penelitian Sebelumnya

Larasati & Sulasmiyati (2018) meneliti tentang pengaruh inflasi, ekspor dan tenaga kerja terhadap produk domestik bruto (PDB) studi pada Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand dari tahun 2006-2017. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Hasil dalam penelitian ini adalah inflasi secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi PDB, ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan domestik bruto (PDB) dan tenaga kerja secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB), kemudian Inflasi, ekspor dan Tenaga Kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan domestik bruto (PDB) dengan nilai adjusted R square sebesar 0,992 artinya 99,2% variabel dependen yaitu PDRB dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu inflasi, ekspor dan tenaga kerja sedangkan 0,8% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Malau, Nelsari dkk (2020) meneliti tentang pengaruh investasi, tenaga kerja dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB) di provinsi Sumatera utara tahun 2017-2019. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil dalam penelitian ini adalah investasi secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sumatera Utara, tenaga kerja secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara, dan ekspor berpengaruh negatif namun

tidak signifikan terhadap PDRB Sumatera Utara kemudian Investasi, Tenaga Kerja dan ekspor secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai R square sebesar 0,327 artinya 32,7% variabel dependen yaitu PDRB dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu investasi, tenaga kerja dan ekspor sedangkan 60,3% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Primandari (2017) meneliti tentang pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dari tahun 2000-2015. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi analisis regresi linier sederhana . Hasil dalam penelitian ini adalah bahwa ekspor berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia dengan nilai adjust r sebesar 0,992 artinya 99,2% variabel dependen yaitu PDRB dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu inflasi, ekspor dan tenaga kerja sedangkan 0,8% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Utami (2019) meneliti tentang pengaruh konsumsi, ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi regional Sumatera Utara dari tahun 2008-2017. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi analisis regresi linier berganda. Hasil dalam penelitian ini adalah bahwa konsumsi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, ekspor berpengaruh positif signifikan sementara impor berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi sumatera utara indonesia dengan nilai secara simultan konsumsi, ekspor, dan impor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi R squared sebesar 0,789 artinya 78,9% variabel dependen yaitu

Pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu konsumsi, ekspor, dan impor sedangkan 11,1% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Suindyah (2011) meneliti tentang pengaruh investasi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur dari tahun 2003-2010. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi analisis regresi linier berganda. Hasil dalam penelitian ini adalah bahwa secara parsial investasi tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, secara bersama-sama investasi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur dengan nilai R square sebesar 0,946 artinya 94,6% variabel dependen yaitu PDRB dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu investasi, tenaga kerja, dan pengeluaran pemerintah sedangkan 5,3% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Triwidyati, Dkk (2019) meneliti tentang pengaruh ekspor, pengeluaran pemerintah dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tulungagung dari tahun 2013-2017. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi analisis regresi linier berganda. Hasil dalam penelitian ini adalah bahwa secara parsial ekspor berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah berpengaruh positif signifikan sementara tenaga kerja berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tulungagung secara simultan ekspor, pengeluaran pemerintah dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan

ekonomi dengan R squared sebesar 0,957 artinya 95,7% variabel dependen yaitu Pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu ekspor, pengeluaran pemerintah dan tenaga kerja sedangkan 4,3% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Simanjuntak & Nopeline (2019) meneliti tentang pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dari tahun 2010-2016. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi analisis regresi linier berganda. Hasil dalam penelitian ini adalah bahwa ekspor berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode tahun 2000-2016 R squared sebesar 0,957 artinya 95,7% variabel dependen yaitu Pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu ekspor, pengeluaran pemerintah dan tenaga kerja sedangkan 4,3% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Yudiatmaja Dkk (2018) meneliti tentang pengaruh tenaga kerja, ekspor dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten Lumajang dari tahun 2002-2016. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi analisis regresi data panel. Hasil dalam penelitian ini adalah bahwa secara parsial tenaga kerja berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara ekspor dan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten Lumajang secara simultan tenaga kerja, ekspor dan investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan R squared sebesar 0,870 artinya 87,0% variabel dependen yaitu Pertumbuhan

ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu tenaga kerja, ekspor dan investasi sedangkan 13% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

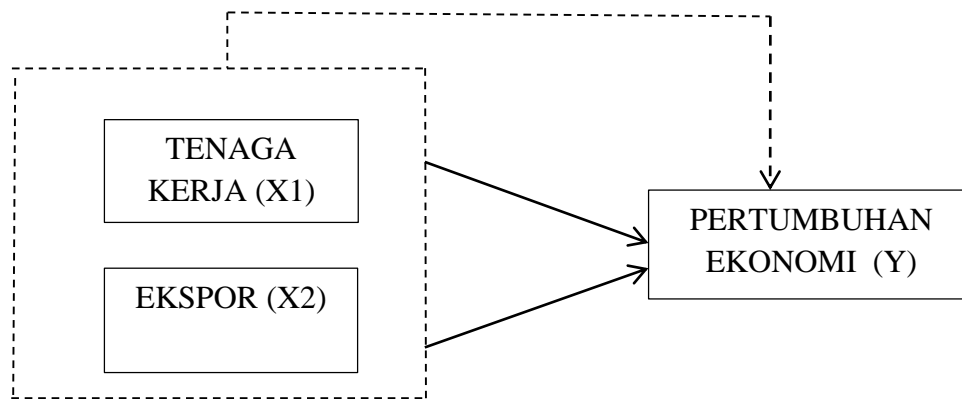
Purnamasari (2017) meneliti tentang pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi utara dari tahun 2013-2015. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi analisis regresi data panel. Hasil dalam penelitian ini adalah bahwa secara parsial investasi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, tenaga kerja berpengaruh positif tidak signifikan pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi utara secara simultan investasi, dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan R^2 sebesar 0,719 artinya 71,9% variabel dependen yaitu Pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu investasi dan tenaga kerja sedangkan 20,9% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Ginting (2017) meneliti tentang analisis ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dari tahun 2000-2015. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Hasil dalam penelitian ini adalah bahwa ekspor berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan R^2 sebesar 0,957 artinya 95,7% variabel dependen yaitu Pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu ekspor sedangkan 4,3% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

2.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai variabel dari berbagai teori yang dideskripsikan

berdasarkan landasan teori, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran pada gambar berikut :



Gambar 2.3
kerangka pemikiran

keterangan:

—→ Secara parsial

---→ Secara simultan

2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau yang akan terjadi. Hipotesis merupakan pernyataan peneliti tentang hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian, serta merupakan pernyataan yang paling spesifik. Dengan kata lain hipotesis merupakan jawaban sementara yang disusun oleh peneliti yang kemudian akan diteliti oleh peneliti, yang kemudian akan diuji kebenarannya melalui penelitian yang dilakukan (Kuncoro 2013:59). Hipotesis dalam penelitian adalah diduga tenaga kerja dan ekspor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan pada periode tahun 2007-2020, baik secara parsial maupun secara bersama-sama (simultan).